

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah tempat semua informasi bisa ditemukan dengan mudah dan terpercaya. Oleh sebab itu, media massa memiliki peran yang sangat penting di bidang penyebaran informasi bagi masyarakat. Di zaman modern ini, masyarakat dapat memperoleh berbagai macam jenis informasi melalui berita daring yang disebar dari berbagai media. Melihat perkembangan teknologi yang ada pada saat ini, kehidupan masyarakat tidak dapat lepas dari media massa. Peristiwa/fenomena yang terjadi mengenai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dll, dapat dengan mudah kita ketahui melalui pemberitaan di media massa (surat kabar) cetak atau elektronik.¹ Sehingga tidak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat tak dapat dipisahkan oleh media massa tersebut.

Pada dasarnya, media dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap berita yang disajikan oleh media terkait. Masyarakat memiliki hak tersendiri dalam pemilihan berita yang ingin mereka ketahui. Berbagai macam topik berita yang ada dalam media massa, tidak semua masyarakat berminat untuk membacanya atau bahkan tertarik pada salah satu topik berita. Namun di balik fakta tersebut, media tetap memiliki peran untuk mengarahkan arah topik yang dianggap penting. Media dapat mengemas suatu berita sesuai kepentingan media itu sendiri. Netral bukanlah cara media menyampaikan isi dalam wacana. Mereka memiliki kepentingan untuk memenangkan opini masyarakat.

Media massa bukanlah suatu hal yang bebas dan independen. Karena pada hakikatnya, media tidak terlepas dari kepentingan dan berbagai tendensi

¹ Teti Sobari, Dede Abdurrokhman, Lilis Sadiyah, "Analisis Eksklusi Dan Inklusi Pada Berita Pembebasan Lahan Kulon Progo Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen". Parole. Vol. 1(1), Januari 2018, hlm. 2.

subjektif lainnya. Itulah dasar mengapa satu kejadian bisa memiliki sudut pandang yang berbeda, tergantung pada media apa yang menerbitkannya.² Eriyanto mengatakan bahwa Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.³ Oleh sebab itu, setiap media memiliki ideologinya masing-masing. Keberpihakan terhadap salah satu golongan pasti akan terjadi dalam pertarungan wacana.

Sebuah peristiwa yang terjadi mengenai politik, hukum, sosial, ekonomi, dan lain lain dapat kita temukan dengan mudah melalui berita daring. Berita daring sangat mudah dijangkau dan diakses oleh setiap masyarakat muda hingga tua. Isu yang diangkat tidak sebatas hal yang sepele, melainkan isu yang sedang hangat diperbincangkan. Hal ini menjadi tantangan untuk para pembaca agar lebih kritis terhadap wacana. Pemberitaan tidak hanya menyajikan sebuah realitas saja, tetapi menyisipkan sebuah wacana agar pembaca melakukan suatu tindakan setelah menerima informasi.⁴

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama muslim. Mengutip dari Databoks, Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam (Kusnandar, 2021). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ulama adalah tokoh yang sangat dihormati oleh umat muslim. Terutama di Indonesia, ulama adalah orang yang menjadi panutan dan dihormati oleh masyarakat, baik yang beragama islam maupun non islam.

² Rianda Pringgandani, “*Wacana Lengsernya Muhammad Mursi Dari Jabatan Presiden Mesir Dalam Surat Kabar Republika Dan Kompas*”. Jurnal Bahtera Sastra Indonesia. Vol 53, 2014, hlm. 1.

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 13.

⁴ Naomi Eryanto, Fanny Lesmana, Chory Wijayanti, “*Wacana Pemberitaan Separatisme Papua dalam Harian Jawa Pos*”. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 7(2), 2019 (Surabaya: Universitas Kristen Petra), hlm. 2.

Terkait dengan hal tersebut, belum lama ini masyarakat Indonesia dikejutkan tentang berita seorang ulama Ustadz Abdul Somad telah dideportasi oleh negara tetangga yakni Singapura. Pada awal bulan Mei 2022, isu ini menyebar dengan cepat melalui berbagai media di Indonesia. UAS (Ustadz Abdul Somad) dikabarkan ingin berkunjung ke negara Singapura bersama keluarganya untuk melaksanakan dakwah atau kajian. Namun petugas imigrasi Singapura menolak kedatangan UAS dan mendeportasi UAS beserta rombongannya. Pihak Singapura memberikan alasan bahwa mereka takut masyarakatnya menerima ajaran ekstremis dan segregasi. Pro dan kontra pun mewarnai para pengguna media sosial. Ada yang mendukung dan membela UAS. Ada pula yang membenarkan tindakan negara Singapura. Banyak pengamat politik juga angkat bicara mengenai hal ini. Beberapa mengatakan bahwa tindakan Singapura tidak transparan terhadap apa yang dilakukannya kepada UAS.

Berdasarkan *Undang-Undang No.6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian* (Indonesia) dalam Pasal 1 ayat 36, menyatakan bahwa Deportasi adalah tindakan paksa mengeluarkan Orang Asing dari Wilayah Indonesia. Selain itu, dalam Pasal 75 ayat 3, menyatakan bahwa Tindakan Administratif Keimigrasian berupa Deportasi dapat juga dilakukan terhadap Orang Asing yang berada di Wilayah Indonesia karena berusaha menghindarkan diri dari ancaman dan pelaksanaan hukuman di negara asalnya.

Ustadz Abdul Somad atau yang biasa disebut UAS adalah seorang ulama ternama di Indonesia. Beliau adalah seorang pendakwah yang sering menjadi pembicara dalam kajian islam. UAS juga dikenal sebagai ulama yang memiliki cara penyampaian dakwahnya mudah dicerna dan interaktif. Selain itu, UAS adalah ulama yang sering membahas isu nasionalisme yang terjadi di Indonesia. Mengetahui bahwa UAS adalah seorang ulama yang giat membawakan isu nasionalisme, pastinya tidak semua masyarakat memiliki pandangan sejalan dengannya. Isi wacana dalam pemberitaan UAS

dideportasi Singapura menjadi pengaruh penting. Bagaimana penulis berita menuliskan isi terhadap nasib Ustadz Abdul Somad, atau posisi Singapura yang mendeportasi. Wacana berita menjadi pengaruh pada pemikiran masyarakat.

Pada dasarnya media harus mengonstruksikan berita untuk kepentingan publik. Namun, Kepentingan publik dikatakan terabaikan karena publik tidak lagi disajikan informasi yang netral, objektif, jujur, adil dan terbuka, melainkan informasi yang sudah sarat dengan kepentingan sehingga menjadi tidak netral dan tidak objektif.⁵ Mengenai kesenjangan wacana dalam berita yang menjadi pengaruh penting, setiap berita bisa mengonstruksikan wacana sesuai dengan kepentingan media sendiri. Hal ini membuktikan bahwa dalam sebuah isu yang diangkat, pasti ada salah satu pihak yang dilemahkan.

Berdasarkan pada pemberitaan dideportasinya UAS oleh Singapura, berbagai media yang mengangkat isu ini seperti Sindo, Suara, Kompas, Tempo, dan lain lain, memiliki kepentingan praktiknya sendiri-sendiri. Apa yang ingin disampaikan mengenai isu ini oleh media akan menjadi sebuah wacana. Terkait dengan analisis wacana kritis, teks yang diproduksi oleh media tidak semata-mata menjadi hal yang netral, ini berhubungan dengan konteks bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam pemberitaan UAS dideportasi kemungkinan besar memiliki penafsiran yang berbeda-beda di setiap media. Marjinalisasi salah satu tokoh bisa menjadi target sasaran yang sengaja dilakukan oleh media untuk mengarahkan pola pikir masyarakat agar sama dengan yang diinginkan oleh media.

Mengenai isu yang dibahas saat ini terkait Ustadz Abdul Somad dideportasi oleh Singapura. Peneliti menempatkan perhatian pada salah satu media, yaitu Tempo. Dalam media ini memiliki wacana yang berbeda

⁵ I Dewa Gede Budi Utama, “Analisis Wacana Kritis Berita Mengenai Pendetang Pascalebaran Tahun 2010 Pada Surat Kabar Bali Post”. PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya. Vol. 7(13), 2012, hlm. 46.

walaupun topik isu beritanya sama. Berdasarkan hal tersebut, muncul anggapan bahwa terdapat upaya pemarjinalan antara kedua belah pihak. Hal ini juga menjadi salah satu faktor bahwa media dapat membuat wacana yang bersifat personal atau subjektif. Sehingga ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk menggunakan teks berita dari Tempo sebagai sumber data, karena peneliti melihat adanya upaya permajinalan salah satu pihak, baik pihak UAS maupun Singapura dalam media Tempo yang memberitakan masalah Ustadz Abdul Somad dideportasi oleh Singapura.

Berdasarkan dari problematika dan latar belakang di atas, maka peneliti akan lebih spesifik meneliti tentang “Penggunaan Eksklusi Dan Inklusi Dalam Pemberitaan UAS Dideportasi Singapura Pada Media Tempo”. Peneliti akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan konsep Analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah analisis penggunaan eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan UAS dideportasi Singapura yang terdapat dalam teks berita di media Tempo menggunakan analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Sedangkan Sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suatu kelompok atau aktor ditampilkan dalam pemberitaan “UAS dideportasi Singapura”,
2. Bagaimana suatu kelompok atau aktor dihilangkan terhadap dalam pemberitaan “UAS dideportasi Singapura”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan sub fokus penelitian yang telah dijelaskan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana penggunaan eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan UAS dideportasi Singapura pada media Tempo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Mengidentifikasi bagaimana penggunaan eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan UAS dideportasi Singapura pada media Tempo.”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan ilmu wawasan terhadap teori model Theo van Leeuwen.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi bacaan.
- Agar masyarakat lebih kritis terhadap informasi yang ada di media massa manapun.